

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penafsiran Az-Zamakhsharī dalam *Al-Kasysyaf* terhadap ayat-ayat antropomorfik pada keempat kategori term *istiwa'*, *wajh*, *yad*, dan *'ain* dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Az-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfik menempuh metode yang dapat dirumuskan sebagai *ta'wīl linguistik-dialektis*, yakni suatu pendekatan yang bekerja secara berlapis melalui lima komponen yang saling menopang: analisis makna kebahasaan sebagai titik masuk penafsiran, metode dialog dialektis (*fa in qulta... qultu*) sebagai instrumen membangun dan mempertahankan argumentasi, penggunaan analogi bahasa Arab sebagai hujjah filologis, fleksibilitas makna dalam penerapan *ta'wīl* yang bersifat selektif dan kontekstual, serta penegasan *tanzīh* sebagai penutup argumentatif. Metode ini konsisten diterapkan lintas keempat kategori ayat, menjadikan Az-Zamakhsharī sebagai salah satu contoh paling sistematis dari tafsir rasionalis dalam tradisi Islam klasik.
2. Argumentasi aqliyah yang digunakan Az-Zamakhsharī dalam menolak makna zahir ayat-ayat antropomorfik bersifat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ayat. Pada kategori *istiwa'*, argumentasinya bertumpu pada kemustahilan fisikalitas Allah, kausalitas struktural ayat (*istiwa'* selalu diikuti *yudabbiru al-amr*), dan majaz tamtsil serta takhayyil. Pada kategori

wajh, argumentasinya bergerak melalui logika konteks siyaq, penolakan konsep juz'iyah, dan argumen gramatikal. Pada kategori yad, ia menggunakan logika teodise dan logika kepemilikan mutlak. Pada kategori 'ain, argumentasinya bertumpu pada logika gramatikal ḥāl dan analogi sosiologis. Yang menyatukan seluruh argumentasi ini adalah satu prinsip epistemologis yang konsisten: bahwa akal yang digunakan dengan benar akan selalu menolak pemaknaan yang berimplikasi pada fisikalitas Allah.

3. Implikasi mazhab Mu'tazilah terhadap penafsiran Az-Zamakhsharī bersifat menyeluruh, sistematis, dan meresap hingga ke level teknis penafsiran. cerminan tersebut bekerja melalui tiga prinsip utama: prinsip al-tawḥīd yang mendorong penolakan konsisten terhadap makna zahir yang berpotensi tasybīh, prinsip al-'adl yang membingkai seluruh tindakan Allah dalam kerangka hikmah dan kemaslahatan (al-aṣlah), dan prinsip al-wa'd wa al-wa'īd yang mengarahkan penafsiran pada implikasi moral dan hukum yang bersifat rasional dan objektif. Az-Zamakhsharī bukan sekadar mufasir yang berbasis doktrin Mu'tazilah secara pasif, melainkan seorang teolog-mufasir yang secara sadar dan konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip Mu'tazilah ke dalam setiap lapisan penafsirannya.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya (Riset Lanjutan)
 - Perbandingan Lintas Mazhab: Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara penafsiran ayat antropomorfik Az-Zamakhsharī (mewakili rasionalisme

Mu'tazilah) dengan mufasir dari mazhab teologi lain, seperti Al-Qurṭubī atau Fakhruddīn ar-Rāzī (mewakili Asy'ariyah), atau Ibnu Kaṣīr (mewakili Salafi/Atsariyah). Hal ini penting untuk memetakan dinamika dialektika teologis dalam khazanah tafsir klasik secara lebih kontras.

- Analisis Resepsi Tafsir: Perlu adanya penelitian yang melacak sejauh mana pengaruh metode *ta'wīl* linguistik-dialektis *Al-Kasysyaf* ini diadopsi atau dikritik oleh mufasir-mufasir Nusantara pada masa purba maupun modern.

2. Bagi Pengembangan Metodologi Studi Tafsir

- Integrasi Linguistik dan Teologi: Diharapkan para akademisi dan pengkaji Al-Qur'an dapat merevitalisasi metode interdisipliner yang menggabungkan analisis linguistik mendalam (sintaksis, semantik, balagh) dengan nalar teologis, sebagaimana yang dicontohkan Az-Zamakhsharī, agar produk penafsiran kontemporer tidak terjebak pada pemaknaan yang tekstualis belaka atau spekulatif tanpa basis filologis yang kuat.

3. Bagi Pembaca dan Akademisi Umum

- Objektivitas terhadap Tafsir Mu'tazilah: Akademisi dan mahasiswa studi Al-Qur'an diharapkan dapat menyikapi tafsir bercorak Mu'tazilah seperti *Al-Kasysyaf* secara lebih objektif dan proporsional. Karya ini sebaiknya tidak hanya dilihat dari stigma teologisnya, melainkan diapresiasi sebagai warisan intelektual yang menunjukkan kekayaan linguistik dan ketajaman nalar argumentatif dalam tradisi Islam klasik.